

MODEL PEMBELAJARAN READING ROLLING TEXT DALAM PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Saebani¹

¹STAI Al Husain Magelang
Email: saebani@staia-sw. ac.id

Abstract

The success of learning History of Islamic Culture (SKI) can be influenced by many factors one of which is the method of learning. In fact the actual learning of SKI is not difficult, but many students who have less satisfactory learning outcomes in the lesson SKI. From this condition the authors try to use the Reading Rolling Text method (RRT) in the learning of SKI. The sample used in this study is the Class VIII Junior High School Students Al-Firdaus Mertoyudan Magelang District, which amounted to 25 students. Data analysis using descriptive analysis and parametric inferential statistical analysis with paired sample t test statistic. Test paired sample t test is a test conducted where the same sample but has two different data. The results of this study show that the use of RRT methods in SKI learning can improve learning outcomes.

Keywords: Learning, Reading Rolling Text, History of Islamic Culture

PENDAHULUAN

Persoalan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, khususnya Sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah metodologi dan strategi pembelajaran yang cenderung membosankan. Padahal dari aspek materi pembelajaran SKI tidaklah terlalu sulit, namun pada

kenyataannya materi SKI menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bahkan membosankan (Yusuf, dkk, 2003).

Ketidakefektifan pembelajaran SKI di tingkat Sekolah Menengah Pertama cenderung membosankan karena penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang kurang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran SKI yang selama ini diselenggarakan masih bersifat pemindahan isi (*contents transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pendidik minim dalam mengadakan pembaharuan metode dan strategi pembelajaran. Pembelajaran SKI pada gilirannya bersifat monoton *face to face* dari Pengajar ke Peserta didik, tidak diarahkan kepada kreatifitas metodologi model pembelajaran yang membawa daya tarik tersendiri yang berdampak pada keberhasilan siswa.

Gagasan untuk melakukan pengayaan terhadap strategi model pembelajaran SKI menjadi sesuatu yang urgen dikedepankan. Bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya, bahasa inggris misalnya, pengajaran SKI tampak tertinggal jauh dibelakang, baik dari segi strategi, interest pelajarannya, maupun dari substansi kajiannya. Padahal pendidikan harus dilaksanakan secara profesional dan meliputi semua aspek yang terkandung di dalamnya baik guru, siswa, maupun fasilitas pembelajaran (Chrisine, 2009).

Ada berbagai macam metode kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran SKI diantaranya adalah metode kooperatif Tipe *Reading Rolling Text* (RRT), tipe *Team Games Tournaments* (TGT), tipe *Students Teams Achievements Division* (STAD), dan *jigsaw*. TGT dan STAD) memang memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah TGT menggunakan game-game akademik, sedangkan STAD kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran (Slavin 2005).

Dari berbagai metode kooperatif di atas maka selaku pendidik penulis mengaplikasikan metode RRT dalam melaksanakan pembelajaran SKI. TRT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen, baik prestasi akademik, jenis kelamin, ras ataupun etnis. Dalam RRT digunakan Rolling akademik, siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu lalu. Pada prinsipnya pembelajaran model kooperatif tipe RRT baik untuk dilaksanakan. Tidak menutup kemungkinan dalam penerapan metode RRT pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan mendapatkan kelebihan-kelebihan seperti pada penerapan pembelajaran yang lain. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan seperti:

1. Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan adanya komunikasi diantara anggota kelompok.
2. Siswa dapat lebih mudah melihat kesulitan siswa yang lain dan kadang - kadang dapat menerangkan lebih jelas daripada yang dilakukan oleh guru.
3. Siswa dapat bekerja lebih daripada bekerja sendiri.
4. Siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.
5. Menumbuhkan persahabatan, saling menghargai dan bekerjasama yang lebih baik karena adanya pengenalan diantara anggota kelompok.

Setelah mengetahui kelebihan dari metode pembelajaran dengan TRT maka tentunya peneliti ingin berusaha mencari apakah melalui metode *Reading Rolling Text* (TRT) dapat mengatasi permasalahan siswa dalam belajar SKI. Dengan kata lain diperlukan sebuah kajian empiris apakah model pembelajaran RRT dalam pembelajaran SKI dapat meningkatkan hasil belajar ataukah tidak.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran koperatif adalah pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaktif yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Nurhadi, dkk 2004). Sementara itu

Slavin (dalam Isjoni, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen". Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (dalam Trianto, 2010) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana terurai berikut ini :

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati
- c. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai - nilai sosial dan komitmen
- e. Meningkatkan ketrampilan metakognitif
- f. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- g. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- h. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesedirian atau keterasingan

- i. Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi
- j. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- k. Mencegah timbulnya gangguan jiwa
- l. Mencegah terjadinya kenakalan remaja
- m. Menimbulkan perilaku rasional pada masa remaja

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Arends (2008) menjelaskan bahwa pelajaran dengan *Cooperative Learning* ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar
- b. Tim-tim terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi.
- c. Bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri dari campuran ras dan budaya.
- d. Sistem *reward* nya berorientasi kelompok dan individu.

Menurut Lie (2008) ada lima prinsip proses belajar mengajar dalam *Cooperative Learning* , yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif, dimana tidak ada satu hal pun di dunia islam ini yang bisa dikerjakan oleh seorang saja tanpa meminta dan melibatkan orang lain. Artinya bahwa kerja kelompok adalah kebutuhan yang sangat vital untuk mencapai hasil yang maksimal. Karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya sendiri, setiap individu harus bekerja bersinergis dan sistematis dengan individu-individu lainnya. Karena kerja kelompok sangat bergantung pada usaha setiap individu. Saling ketergantungan positif artinya setiap anggota kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan dan hasilnya diinformasikan kepada anggota kelompoknya.
- b. Tanggung jawab perseorangan, dimana Unsur yang kedua ini merupakan implikasi dari unsur yang pertama. Karena setiap siswa (individu anggota kelompok) diberi tugas, maka mereka akan bertanggung jawab dalam menginformasikan dan menjelaskan tugasnya tersebut kepada teman kelompoknya. Dengan demikian jika ada anggota kelompok yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dan akan mendapatkan tuntutan dari teman-teman sekelompoknya.
- c. Tatap Muka. Unsur yang paling menonjol dalam *Cooperative Learning* ini adalah tatap muka antar anggota kelompok

yang telah disepakati. Kegiatan tatap muka ini akan membentuk satu sinergis antar anggota kelompok. Sinergis yang dibentuk dalam kelompok akan melahirkan rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan anggota kelompok lainnya, dan mengisi kekurangan masing-masing.

- d. Komunikasi antar anggota. Secara tidak langsung unsur ini melatih setiap anggota kelompok untuk terampil berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi tidak serta merta didapatkan oleh anggota kelompok belajar. Keterampilan ini memerlukan latihan dan proses yang panjang. Proses terampil dalam berkomunikasi akan sangat bermanfaat dalam rangka memperkaya pengalaman belajar dan perkembangan pembinaan mental dan setiap anggota kelompok belajar.
- e. Evaluasi proses kelompok. Evaluasi proses kelompok dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dinamika yang terjadi pada masing-masing kelompok. Apakah seluruh anggota kelompok terlibat aktif atau tidak. Dalam evaluasi proses kelompok inilah akan ditentukan.

2. Metode atau strategi *Reading Rolling Text* (RRT)

Menurut Zaenuddin (2005) strategi adalah media solutif untuk dipergunakan. Seperti satu perangkat media, ia tidak dapat bekerja sendiri. Haryanto (2003) mengatakan bahwa strategi

pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan intruksional dalam prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Secara umum terdapat lima komponen pada strategi instruksional yaitu pra-instruksional, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan yang terakhir adalah tindak lanjut.

RRT adalah salah satu strategi atau model pembelajaran *cooperative* yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur Pembelajaran.

Ada 5 deskripsi komponen utama dalam RRT menurut (Slavin 2005) adalah sebagai berikut:

1. Presentasi Kelas

Materi dalam RRT pertama-tama diperkenalkan dalam bentuk presentasi di dalam kelas yang dipimpin oleh guru. Pada kegiatan ini gur memberikan arahan tentang bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Perhatian siswa sangat dibutuhkan pada proses ini karena dengan perhatian penuh dari siswa maka dapat memudahkan siswa bekerja lebih baik pada saat melaksanakan kerja kelompok dan pada saat pelasnakaan *game*.

2. Tim

Terdiri dari 5-6 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama tim adalah untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik. Tim adalah fitur yang paling penting dalam RRT. Poin utama dalam kegiatan ini adalah setiap anggota tim dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan semua anggota tim juga harus membantu setiap anggotanya.

3. *Game*

Game dirancang untuk menguji pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh siswa dari pelaksanaan presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim. Dengan demikian game harus dirancang sedemikian rupa agar apa yang menjadi materi dalam game merupakan materi yang telah disampaikan dalam presentasi dan kerja tim.

4. *Turnament*

Turnament dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi atau kebutuhan. Dapat dilaksanakan pada akhir pekan atau setelah materi telah selesai.

5. *Team Recognize* (Penghargaan kelompok)

Penghargaan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran lebih menarik, karena ada tambahan motivasi dari para

peserta didik baik secara individu ataupun secara tim. Guru sebelumnya telah menentukan kriteria dalam pemberian penghargaan misalnya dalam bentuk skor. Bagi tim yang memiliki skor tertentu maka dapat memperoleh penghargaan yang telah disepakati. Skor yang dapat diberikan seperti Tim jika rata-rata skor 45 atau lebih maka tim akan memperoleh predikat *super team*. Sementara itu untuk predikat *great team* “ dapat diberikan kepada tim yang memiliki skor rata-rata mencapai 40 s/d 45 dan predikat *good team* dapat diberikan kepada tim yang mendapatkan nilai rata-ratanya 30 s/d 40.

3. Penelitian terdahulu

Penelitian dari Hanif Khoeriyah (2008) dengan judul Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* pada Santri Kelas VII C Pondok Modern Assalam Temanggung Tahun Ajaran 2007/2008. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah diterapkannya pendekatan *contextual* dalam pembelajaran Bahasa Arab, dan telah dilakukan perbandingan dengan sebelumnya, guna untuk mengetahui efektivitas metode tersebut, dari 3 siklus pembelajaran yang dilaksanakan, diambil nilai akhir sebagai pembandingan dengan nilai sebelum diterapkannya metode ini. Metode ini dapat menunjang pembelajaran santri

dallam mempelajari Bahasa Arab. Hal ini bisa dilihat dari nilai santri yang meningkat. Metode *contextual Learning and Teaching* cukup efektif dan menunjang kemampuan para santri Pondok Pesantren Assalam Temanggung dalam pembelajaran Bahasa Arab, dengan melihat adanya perbedaan nilai prestasi santri yang lebih baik setelah diterapkannya metode *Contextual Learning and Teaching* daripada sebelum diterapkannya metode ini. Untuk penelitian Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode RRT peneliti tidak sejauh pengetahuan penyusun belum pernah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis studi ini adalah studi eksperimen, sehingga desain yang digunakan juga desain eksperimen. Kelompok yang digunakan dalam studi ini adalah dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe RRT dan kelompok kontrol dengan metode tanya jawab.

Sampel yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Peserta Didik kelas VIII SMP Al-Firdaus Mertoyudan Kabupaten Magelang. Pada studi ini sampel diambil dengan tehnik *population sampling* (Arikunto, 2006), karena Peneliti meneliti semua Peserta Didik kelas VIII di SMP Al-Firdaus Mertoyudan yang berjumlah 25 siswa

sebagai kelompok sampel yang mendapatkan metode RRT dan yang mendapatkan metode pembelajaran dengan cara tanya jawab.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan Tes soal pilihan ganda. Tes soal pilihan ganda yang dilaksanakan diakhir perlakuan (*post-test*). *Post-test* diberikan diakhir perlakuan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep sebagai wujud dari perolehan hasil belajar Peserta Didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Teknik analisis data, penulis menggunakan teknik statistik inferensial parametris dengan uji statistik *paired sample t test*. Uji *paired sample t test* merupakan uji yang dilakukan dimana sampel yang sama namun memiliki dua data berbeda (Sujarweni, 2008). Dua data yang dimaksud adalah dimana para siswa yang menjadi sampel mendapatkan metode tanya jawab dalam pembelajaran SKI namun di waktu yang lain mendapatkan metode pembelajaran SKI dengan RRT. Jadi tujuan metode statistik ini adalah membandingkan rata-rata hasil pembelajaran SKI dengan menggunakan RRT dan yang menggunakan metode tanya jawab. Jadi dengan uji statistik *paired sample t test* pertanyaan yang coba dijawab dengan menggunakan metode ini adalah apakah hasil pembelajaran SKI dengan menggunakan *Reading Rolling Text (RRT)* mempunyai nilai rata-rata yang lebih baik ataukah tidak bila dibandingkan dengan metode pembelajaran SKI dengan

menggunakan metode tanya jawab. Guna memudahkan dalam analisis *Paired sample t-Test* maka digunakan alat statistik berupa SPSS 21.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini sebelum dilakukan pengujian statistik *Paired sample t-Test* terlebih dahulu dipaparkan analisis deskriptif mengenai keberhasilan belajar dengan menggunakan RRT dan metode tanya jawab.

Tabel 1 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Tanya jawab	25	60,00	90,00	77,20	8,42
Metode RRT		70,00	100,00	82,40	7,78

Sumber: Output SPSS. 21

Dari tabel di atas dapat diketahui jika jumlah sampel pada studi ini adalah 25 siswa. Dari 25 siswa yang mendapatkan materi SKI dengan metode tanya jawab memiliki rata-rata nilai sebesar 77,20, nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum adalah 90. Sementara itu nilai Std. Deviation dari siswa yang mendapatkan materi SKI dengan metode tanya jawab sebesar 8,42.

Sementara itu, setelah mendapatkan materi SKI dengan metode RRT rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 82,40, nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum adalah 100. Sementara itu

nilai Std. Deviation dari siswa yang mendapatkan materi SKI dengan metode RRT sebesar 7,78.

Dari analisis deskriptif di atas maka dapat disimpulkan jika metode RRT menghasilkan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode tanya jawab. Dari sisi nilai Std. Deviation jarak dari siswa yang mendapatkan materi dengan RRT lebih kecil bila dibandingkan dengan metode tanya jawab. Hasil ini menunjukkan jika metode RRT dalam pembelajaran SKI memungkinkan hasil belajar dapat diraih secara merata, karena metode ini mengandalkan kerjasama atau tim.

Setelah dilakukan analisis deskriptif dapat diperoleh informasi jika hasil pembelajaran SKI dengan metode RRT menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada metode tanya jawab. Guna membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan ataukah tidak maka dilakukan uji *Paired sample t-Test*. Sebelum dilakukan uji *Paired sample t-Test* maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Dari hasil uji normalitas data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas

	Metode RRT	Metode Tanya Jawab
N	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82,4000
	Std. Deviation	7,78888
Most Extreme Differences	Absolute	,261
	Positive	,261
	Negative	-,219
Kolmogorov-Smirnov Z	1,305	1,218
Asymp. Sig. (2-tailed)	,066	,103

Sumber: Output SPSS 21

Dari hasil analisis di atas maka dapat diketahui bahwa data metode RRT dan metode tanya jawab memiliki nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yang lebih besar dari 0.05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa data penelitian metode RRT dan metode tanya jawab telah memenuhi persyaratan normalitas data. Dengan diketahui hasil ini maka analisis menggunakan statistik parametrik *paired sample t test* dapat dilakukan. Setelah dilakukan analisis statistik parametrik *paired sample t test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Paired Sample T Test

Paired Differences				t	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
				Lower	Upper
5,200	7,141	1,428	2,252 8,147	3,641	,001

Sumber: Output SPSS 21

Dari hasil analisis statistik parametrik *paired sample t test* di atas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran SKI dengan RRT dan menggunakan tanya jawab. Kesimpulan ini diambil berdasarkan nilai $\text{Sig.t} < \text{dari } 0.05$ yaitu 0,001.

Sebagai pembelajaran yang berbasis *cooperative learning* ternyata RRT memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran SKI. Metode pembelajaran SKI dengan RRT dilaksanakan dimana siswa secara aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan tanpa bergantung pada pengajar. RRT. Poin utama dalam pembelajaran RRT adalah setiap anggota tim dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan semua anggota tim juga harus membantu setiap anggotanya. Dalam hal ini dibutuhkan pula kerjasama antar peserta didik, karenanya RRT juga layak disebut *cooperative learning*. Dalam metode ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memantau jalannya pembelajaran. Tujuan dari RRT yakni meningkatkan semangat siswa dalam belajar, memperbaiki interaksi antara guru dan siswa juga antar siswa, melatih berpikir kritis dan melatih pula para siswa untuk saling bertanya dan menjawab permasalahan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2017).

Penggunaan metode RRT ternyata lebih menghasilkan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan metode tanya jawab. Hal

ini dikarenakan dalam metode tanya jawab menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) memiliki kekurangan antara lain:

1. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, sementara peserta didik pasif dan cenderung rnenghapalkan semua sifat materi pelajaran sebagai fakta.
2. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah sehingga cenderung menimbulkan salah tafsir tentang istilah verbalisme.
3. Tidak semua guru memiliki keterampilan berbicara dengan gaya bahasa, suara dan sikap yang baik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik, apalagi dapat rnerangsang semangat dan menumbuhkan daya imajinasi mereka
4. Tidak segera dapat diketahui umpan balik tentang materi pelajaran yang telah disajikan.
5. Pelaksanaan ceramah yang lebih dari 20 menit akan memudahkan perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran terkesan menjemukan.
6. Materi pelajaran yang disajikan dengan ceramah hanya mampu diingat oleh peserta didik dalam jangka waktu yang singkat sehingga tidak rnembantu peserta didik mengorganisasrkan materi dalam ingatannya untuk jangka waktu yang panjang dan pada gilirannya akan mengurangi kreativitas mereka.

KESIMPULAN

Hasil analisis membuktikan jika penggunaan metode RRT dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil ini diketahui dari statistik deskriptif bahwa setelah mendapatkan materi SKI dengan metode RRT rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 82,40, nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum adalah 100. Sementara itu nilai Std. Deviation dari siswa yang mendapatkan materi SKI dengan metode RRT sebesar 7,78. Dari hasil analisis statistik parametrik *paired sample t test* diperoleh kesimpulan jika ada perbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran SKI dengan RRT dan menggunakan tanya jawab. Kesimpulan ini diambil berdasarkan nilai Sig.t < dari 0.05 yaitu 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar* (Terj Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini. Soetjipto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chrisine, M. (2009). *Paedagogi:Strategi dan Teknik Mengajar yang Berkesan*. Bandung: Setia Purna Inves
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidik. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. (2017). "Pasar Pengetahuan, Metode Cerdas Pendidikan Agama Islam". Diakses dari <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7518#.WHXbMvB97IU> Pada hari Kamis, tanggal 26 April 2018 Pukul 1:55 WIB
- Haryanto. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi. Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khoeriyah, H. (2008). "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* pada Santri Kelas VII C Pondok Modern Assalam Temanggung Tahun Ajaran 2007/2008". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang

- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning : Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning : Teori,Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sujarweni, V. W.(2008). *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Yusuf, M dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problematika Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Zaenuddin, R. (2005). *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: Pustaka Rihlah Group & STAIN Cirebon Press